



Ritual Merenden Tedong sebagai Penyelesaian Konflik Masyarakat Mamasa

Merenden Tedong Ritual as a Resolution of Mamasa Community Conflicts

Stepanus*, Izak Lattu & Tony Tampake

Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Diterima: 22-08-2019; Disetujui: 11-10-2019; Dipublish: 30-01-2020

Abstrak

Ritual *Merenden Tedong* dilakukan oleh suku Toraja Mamasa di Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat hingga kini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan ritual *Merenden Tedong* masyarakat Mamasa, lalu mengkaji nilai-nilai spiritual yang terdapat di dalamnya sebagai penyelesaian konflik masyarakat. Motif dilakukannya penelitian ini ialah adanya ancaman konflik sosial di tengah masyarakat yang dapat menyebabkan terjadinya disharmoni sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan analisis. Wawancara dilakukan kepada tokoh adat, tokoh masyarakat, pemerintah desa dan pelaku ritual *Merenden Tedong*. Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: pelaksanaan ritual *Merenden Tedong* di Mamasa meliputi tahapan: mediasi, musyawarah, berjabat tangan dan berdoa, serta makan bersama. Sedangkan nilai-nilai spiritual ritual *Merenden Tedong* meliputi: *Ma'bisara*, *Me'renden Tedong*, *Sitayuk sikamasei Sirande maya-maya*, *Mesa Kada di Patuo*, *patang Kada di Pomate* dan *Sipapada*. Nilai-nilai spiritual ritual *Merenden Tedong* menjadi penyelesaian konflik masyarakat Mamasa dan juga berfungsi untuk membangun perdamaian.

Kata Kunci: Adat, Konflik Sosial, Masyarakat, *Merenden Tedong*, Ritual.

Abstract

The Merenden Tedong ritual is performed by the Toraja Mamasa tribe in Mamasa Regency, West Sulawesi up to now. This study aims to describe the implementation of the Merenden Tedong ritual of the Mamasa community, and then examine the spiritual values contained therein as a solution to community conflict. The motive for doing this research is the threat of social conflict in the community that can cause social disharmony. The method used in this research is qualitative with a descriptive approach. Data obtained through the method of observation, interviews, and analysis. Interviews were conducted with traditional leaders, community leaders, village government and Merenden Tedong ritual practitioners. This research resulted in the following findings: the implementation of the Merenden Tedong ritual in Mamasa included stages: mediation, deliberation, shaking hands and praying, and eating together. While the spiritual values of the Merenden Tedong ritual include: Ma'bisara, Me'renden Tedong, Sitayuk sikamasei Sirande maya-maya, Mesa Kada di Patuo, patang Kada di Pomate and Sipapada. The spiritual values of the Merenden Tedong ritual are a solution to the Mamasa community's conflict and also serves to build peace.

Keywords: Custom, Ritual, Social Conflict, Society, Tedong

How to Cite: Stepanus. Lattu, I. Tempake, T. (2020). Ritual Merenden Tedong sebagai Penyelesaian Konflik Masyarakat Mamasa, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5 (2): 123-135

*Corresponding author:

E-mail: stepmamasa@gmail.com

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

PENDAHULUAN

Konflik itu memakan biaya sosial yang mahal. Hal ini dikarenakan untuk menyelesaikan sebuah konflik dibutuhkan energi sosial dan waktu yang tidak sedikit, oleh sebab itu, kehidupan bersama perlu dikelola dengan baik, supaya harmoni sosial dapat terpelihara. Konflik merupakan ekspresi dari adanya perbedaan kepentingan, perbedaan nilai dan keyakinan yang dianut. Konflik muncul disebabkan oleh terjadinya perubahan sosial.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa heterogenitas sosial yang ada sering menjadi penyebab ketidakharmonisan di tengah kehidupan masyarakat. Perbedaan etnis, perbedaan latar belakang pendidikan, perbedaan agama dan strata sosial ekonomi kerap kali belum dapat dikelola secara baik.

Menurut Susan, penyebab terjadinya konflik ditengah masyarakat ialah adanya perbedaan (Susan, 2012). Perbedaan etnis dan status sosial yang ada di tengah masyarakat dapat menjadi penyebab konflik. Lebih lanjut, Rochmawati menjelaskan bahwa di daerah Makassar terdapat perbedaan etnis dan strata sosial yang juga berpotensi menjadi konflik. Etnis

tersebut ialah: Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja (Rochmawati, 2017).

Pada umumnya masyarakat terlalu cepat menggunakan jalur hukum untuk menyelesaikan persoalan. Padahal pendekatan secara hukum dapat menimbulkan dampak permusuhan antara pihak yang berkonflik. Pendekatan hukum dapat diibaratkan dengan kata: “menang menjadi arang, kalah menjadi abu.” Menurut Ishom, penyelesaian sengketa melalui pengadilan tidak dapat merangkul kepentingan bersama. Langkah jalur hukum cenderung menimbulkan masalah baru, menghabiskan waktu lama, dan membutuhkan biaya mahal (Ishom, 2015). Hal senada juga dijelaskan oleh Suhartono, penyelesaian sengketa melalui jalur hukum tidak efisien karena prosesnya berbelit-belit dan memerlukan biaya mahal (Suhartono, 2011).

Masyarakat perlu menggunakan pendekatan alternatif untuk mengatasi relasi-relasi konflik yang terjadi. Pendekatan tersebut ialah pendekatan budaya. Pendekatan ini dinilai tepat dan efektif untuk merawat keberagaman sosial masyarakat, karena menggunakan kearifan lokal yang terdapat dalam budaya setempat. Menurut Samiyono,

kearifan lokal dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di tengah masyarakat (Samiyono, 2017).

Kearifan lokal yang ada di tengah masyarakat perlu dihidupi oleh masyarakat itu sendiri. Hal tersebut perlu disosialisasikan melalui kebijakan tokoh adat dan pemerintah (Niman, 2019).

Ritual *Merenden Tedong* merupakan pendekatan budaya untuk membangun perdamaian dalam masyarakat Toraja Mamasa yang mengalami persoalan. Ritual ini dilakukan oleh masyarakat Mamasa Sulawesi Barat. Secara harfiah, *Merenden Tedong* berarti “membawa kerbau.” Ritual ini dilakukan untuk mempertemukan berbagai pihak yang mengalami konflik.

Studi sebelumnya mengenai ritual adat Toraja Mamasa ialah sebagai berikut: Tumirin meninjau ritual adat Toraja *Rambu Solo* dari sisi fenomenologi (Tumirin & Abdurahim, 2015). Sirajuddin dkk., menganalisis motivasi yang mendasari masyarakat dalam melakukan ritual *Rambu Solo* (Sirajuddin, Sitti Nurani, 2016). Hidayah meninjaunya dari perspektif sistem pengetahuan, sistem nilai, dan sistem simbol (Hidayah, 2018). Ismail mengkaji ritual *Rambu Solo*

dari perspektif pengharapan eskatologis agama asli *Aluk To Dolo* (Ismail, 2019).

Yakin melakukan studi mengenai nilai *ada Tuo* (Yakin, 2015). Buijs melakukan studi ritual Mamasa mengenai “*ritual berburu kepala*,” “*ritual naik pohon beranak*” dan ritual seputar daur hidup seperti kelahiran, pernikahan dan kematian (Buijs, 2017). Selanjutnya Imanuella melakukan studi terhadap ritual penahbisan *tongkonan* di Toraja (Imanuella, 2017). Embon, melakukan tinjauan upacara adat Toraja dari sisi semiotik (Embon & Suputra, 2018).

Studi mengenai ritual adat Toraja Mamasa, yang dilakukan sebelumnya, tidak membahas ritual *Merenden Tedong* sebagai penyelesaian konflik masyarakat. Studi sebelumnya hanya menjelaskan ritual adat yang ada di Toraja Mamasa dari sisi semiotik, sistim simbol dan motivasi yang mendasari dilakukannya ritual. Sehingga pendekatan budaya yang ditawarkan melalui studi ini benar-benar relevan untuk dilakukan. Masyarakat Mamasa membutuhkan pendekatan budaya ini untuk membangun perdamaian.

Nilai yang terdapat dalam ritual *Merenden Tedong* merupakan kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur perilaku di tengah masyarakat.

Senada dengan itu, Niman menjelaskan bahwa, kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat lokal. Nilai dalam konteks kearifan lokal merupakan pedoman berperilaku. Nilai tersebut tidak dapat dipisahkan dalam setiap bentuk kegiatan dan perilaku manusia dari generasi ke generasi (Niman, 2019).

Penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Jika penelitian ini tidak dilakukan, maka nilai-nilai luhur dalam ritual *Merenden Tedong* akan terabaikan. Hal ini berarti bahwa harmoni sosial masyarakat Mamasa dapat terancam. Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari studi ini ialah mendeskripsikan pelaksanaan ritual *Merenden Tedong*. Selanjutnya, tulisan ini akan mengkaji bagaimana nilai-nilai spiritual *Merenden Tedong* menjadi penyelesaian konflik masyarakat Mamasa.

Teori yang digunakan dalam studi ini ialah teori tindakan simbolis Schrich. Teori tersebut dipilih karena Schrich, membahas ritual sebagai tindakan simbolis komunikatif yang bertujuan untuk melakukan transformasi dalam ruang sosial budaya (Schrich, 2005).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sesuai dengan Moelong, penelitian kualitatif menghasilkan kata-kata deskriptif, baik lisan atau tertulis dari orang-orang dan subjek yang diamati (Moelong, 1994). Dalam artikel ini, tujuan penelitian akan disajikan secara deskriptif.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Mamasa. Data kualitatif diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan analisis. Observasi tanpa ikut berpartisipasi (*non-participant observation*). Sementara wawancara yakni *face-toface interview* (wawancara berhadapan-hadapan) melalui sejumlah pertanyaan yang bersifat terbuka (Creswell, 2016). Wawancara dilakukan kepada tokoh adat, tokoh masyarakat, pemerintah desa dan pelaku ritual *Merenden Tedong*. Tokoh adat adalah sejumlah orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup tentang pelaksanaan ritual *Merenden Tedong*. Mereka selalu terlibat langsung dalam berbagai penyelesaian konflik secara adat.

Selain wawancara, penulis juga melakukan studi pustaka terhadap buku-buku yang terkait dengan ritual adat

Mamasa. Studi pustaka dilakukan guna memperoleh landasan teori dalam memahami ritual *Merenden Tedong*. Data yang diperoleh akan dianalisis melalui beberapa langkah, yakni; reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Sugiyono, 2012). Reduksi data dilakukan dengan menggolongkan dan memilih hasil penelitian. Langkah selanjutnya ialah mendeskripsikan pelaksanaan ritual *Merenden Tedong*. Berdasar pelaksanaan ritual *Merenden Tedong*, akan dilakukan pengkajian nilai-nilai spiritual yang terdapat di dalamnya. Sedangkan kesimpulan merupakan ringkasan hasil penelitian yang menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Ritual *Merenden Tedong* di Mamasa

Mekanisme pelaksanaan ritual *Merenden Tedong* di Mamasa adalah sebagai berikut: 1) Mediasi, Persoalan di antara warga yang tidak dapat diselesaikan sendiri akan dibawa ke tokoh adat (Yakin, 2015). Tokoh adat akan memediasi pihak yang berkonflik. Mediasi merupakan tahap awal membangun perdamaian bagi mereka yang sedang berkonflik. Tujuannya untuk membangun kesadaran akan pentingnya mewujudkan damai.

Tokoh adat sebagai mediator akan berusaha bertindak arif dan bijaksana. Mereka tidak memihak kepada salah satu pihak demi tercapainya perdamaian. Hasil dari mediasi akan ditindaklanjuti dengan melakukan tindakan ritual (Wawancara Silomba, 2018). Hal senada dijelaskan oleh Muhlizi, tokoh adat memiliki peran sebagai mediator yang memediasi. Tokoh adat dapat menggunakan aturan adat yang ada di komunitas masyarakat adat setempat (Muhlizi, 2019).



Gambar 1: Kerbau yang dipakai dalam ritual adat *Merenden Tedong*.
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah dilakukan mediasi, pihak yang dianggap bersalah akan datang ke pihak yang dirugikan. Kedatangannya dengan membawa hewan berupa kerbau. Kerbau tersebut dituntun menuju rumah

yang telah ditentukan. Ia ditempatkan mendahului rombongan orang tua dan pihak yang dianggap bersalah dalam konflik. Tindakan tersebut mengandung tujuan khusus, supaya pihak yang dirugikan melihat kerbau tersebut. Selanjutnya, pihak yang merasa dirugikan akan membuka hati untuk menerima keluarga secara lapang setelah melihat kerbau tersebut (Wawancara Yuliadi Ma'dika, 2018). Tahapan selanjutnya ialah musyawarah keluarga. Orang tua dan keluarga akan masuk ke dalam rumah untuk melakukan musyawarah. Musyawarah dilakukan dengan tujuan menemukan solusi konflik untuk membangun perdamaian.

Musyawarah untuk Berdamai, merupakan tahap di mana para tokoh adat, tokoh agama, pemerintah, keluarga dan pihak yang berkonflik membicarakan konflik secara damai. Tokoh adat akan bertindak sebagai penengah yang mendengar, mengarahkan sekaligus membantu berbagai pihak untuk memutuskan persoalan yang terjadi. Bentuk kebijakan yang dilakukan oleh para tokoh adat pada prinsipnya tidak boleh memberatkan pihak manapun (Wawancara Maurids Genggong, 2018).



Gambar 2: Foto Keluarga yang sedang bermusyawarah.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berjabat tangan dan berdoa merupakan dua bagian yang tidak terpisahkan dalam proses perdamaian. Berjabat tangan merupakan tanda bahwa pihak yang berkonflik telah saling menerima dan saling memaafkan. Keduanya telah ikhlas menerima keputusan yang dihasilkan melalui musyawarah. Selanjutnya, berdoa merupakan wujud syukur atas selesainya masalah dengan baik (Wawancara Maurids Genggong, 2018).

Makan bersama merupakan bagian akhir ritual *Merenden Tedong* masyarakat Mamasa. Makan bersama dilakukan untuk merayakan perdamaian atas konflik yang terjadi. Selain itu, makan bersama juga diartikan sebagai sarana untuk mengintegrasikan relasi sosial dalam masyarakat. Pihak yang berkonflik mengawali relasi baru

mereka, yakni relasi damai melalui jamuan makan bersama (Wawancara Maurids Genggong, 2018).

Nilai-nilai Spiritual Ritual *Merenden Tedong*

Ma'bisara berarti musyawarah yang dilakukan untuk mencapai kesepakatan damai (Wawancara David, 2018). Damai yang menjadi landasan *Ma'bisara* sesuai dengan falsafah *Ada' Tuo*. Falsafah ini memberikan penghargaan yang tinggi pada upaya menata dan menyelesaikan persoalan dengan damai. Itulah sebabnya ditempuh jalur musyawarah di dalam menyelesaikan persoalan.

Me'renden Tedong artinya membawa kerbau. Hal ini merupakan tindakan simbolis yang bertujuan untuk memulihkan nama baik seseorang yang difitnah (Wawancara Maurids Genggong, 2018). Leibmann mengemukakan bahwa prioritas keadilan restoratif ialah memberikan dukungan dan pemulihan kepada pihak korban (Leibmann, 2007). Oleh sebab itu, nama baik orang yang difitnah perlu segera dipulihkan.

Selanjutnya, pihak yang bersalah dan sudah diadili secara adat, maka dia akan diberkati dengan memakai bahan ramuan tradisional khusus. Ramuan itu disebut *kadinge'* dan *sakku.'* Dengan demikian, namanya pulih kembali dan

diberkati para dewa (Mandadung, 2005). Jadi, ritual ini bertujuan memulihkan nama baik pihak yang dirugikan. Disisi lain, pihak yang bersalah juga dipulihkan.

Ritual *Merenden Tedong* dilaksanakan dalam rangka memulihkan hubungan yang rusak oleh karena konflik. Hubungan yang dipulihkan bukan hanya bagi pihak yang sedang berkonflik, tetapi hubungan yang melibatkan keluarga dan masyarakat.

Tindakan simbolis membawa kerbau memiliki makna pemulihan nama baik pihak yang dirugikan dalam sebuah konflik. Menurut Hidayah, simbol dalam masyarakat diciptakan oleh masyarakat itu sendiri dan diberi makna yang khas (Hidayah, 2018). Masyarakat Toraja meyakini bahwa kerbau merupakan binatang yang paling sakral untuk dikorbankan. Pengorbanan tersebut dapat membuat roh seseorang selamat dalam perjalanan ke akhirat (Idrus, 2016). Itulah sebabnya mengapa kerbau menempati peran yang penting dalam ritual *Merenden Tedong*. Lebih lanjut, kerbau atau *tedong* juga dipakai sebagai simbol yang melambangkan kesejahteraan, kekayaan dan status sosial pemiliknya (Salu dkk, 2018).

Sitayuk, Sikamasei, Sirande Mayamaya, yang berarti saling menghargai

dan menghormati, saling mengasihi dan saling mendukung satu dengan yang lain. Nilai spiritual ini merupakan semboyan dari falsafah *Ada' Tuo*. Sikap saling menghormati ditemukan dalam ritual *Merenden Tedong*, ketika musyawarah dan mediasi dilakukan melalui pendampingan tokoh adat.

Nilai *Mesa Kada di Patuo, patang Kada di Pomate*, memiliki makna “dalam persatuan dan kebersamaan ada kehidupan, sementara hidup dan berjalan sendiri-sendiri akan membawa pada kehancuran atau kematian.” Prinsip seperti ini, terpelihara secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Mamasa. Hal ini ditandai dengan pola hidup yang selalu mengutamakan nilai-nilai kekeluargaan di dalam masyarakat. Prinsip ini dinyatakan melalui berbagai acara ritual adat di Mamasa termasuk *Merenden Tedong*.

Nilai spiritual *Mesa Kada di Potuo, patang Kada Di Pomate* relevan untuk dikembangkan di tengah situasi Indonesia yang sering terjadi disharmoni sosial. Konflik yang sering terjadi di Indonesia seperti premanisme, permusuhan antar agama, suku, ras dan kepercayaan. Konflik tersebut salah satunya disebabkan menurunnya nilai-nilai nasionalisme dan persatuan bangsa

(Firdaus, 2019). Lebih lanjut, persoalan masyarakat saat ini adalah adanya gerakan-gerakan radikalisme ingin memecah belah kebinekaan Indonesia (Satriawan, Islami, & Lailam, 2019). Oleh sebab itu, masyarakat diharapkan menerapkan nilai spiritual persatuan dan kebersamaan, sehingga dapat bersatu dalam merawat harmoni sosial.

Terjadinya ketidakharmonisan sosial dikarenakan pemahaman yang keliru terhadap nilai agama dan budaya. Akibatnya, timbul kecurigaan pada orang yang berbeda keyakinan, fanatisme beragama yang sempit, dan sikap tidak toleran (Boanergis, Engel, & Samiyono, 2019). Melalui nilai spiritual yang bersumber dari kearifan lokal ini, masyarakat dapat menghayati nilai-nilai persatuan dan kebersamaan supaya dapat hidup bersama secara damai.

Sipapada artinya kesetaraan. Nilai kesetaraan dalam tindakan ritual *Merenden Tedong* terwujud ketika setiap orang dipandang dan diberlakukan secara setara dalam hukum adat. Latar belakang agama, budaya, ras, dan status sosial dalam masyarakat tidak menjadi penghalang untuk membangun perdamaian. Senada dengan itu, Rakhman menjelaskan bahwa setiap manusia perlu diperlakukan secara

setara. Hal itu dikarenakan setiap manusia memiliki hak politik, ekonomi dan sosial yang sama (Rakhman, 2019).

Konflik yang diselesaikan Secara Adat

Mamasa disebut juga Toraja. Mamasa terletak di propinsi Sulawesi Barat. Pada mulanya Mamasa disebut Toraja-Barat. Kata Mamasa berasal dari kata *mamase* yang berarti pengasih. Nama itu kemudian mengalami perubahan menjadi Mamasa. Perubahan ini, terjadi ketika orang Belanda datang di Mamasa sekitar awal abad ke 20. Mereka tidak dapat menyebut kata Mamase, sehingga kata itu diganti dengan nama Mamasa (Wawancara Matasak, 2017). Hal senada dijelaskan oleh Pasande, bahwa pemerintah kolonial Belanda datang ke Toraja pada permulaan abad ke-20 (Pasande, 2013).

Budaya Toraja memiliki daya tarik tersendiri, sehingga ia dikenal sampai ke manca Negara. Hal ini dikarenakan suku Toraja masih tetap memelihara kebudayaan dan keaslian adatnya (Wahyuningsih, 2018).

Nenek moyang orang Mamasa mengembangkan sistem kehidupan yang disebut *Ada' Tuo*. *Ada' Tuo* merupakan prinsip adat yang mengikat masyarakat sosial yang ada di Mamasa. Prinsip ini

terwujud dalam sikap saling menghargai. Semboyan yang digunakan ialah: '*sitayuk sikamasei, sirande maya-maya*.' Kalimat ini berarti; 'saling menghormati, saling menghargai, dan saling mengasihi.

Semboyan lainnya ialah: '*Mesa Kada di Potuo, patang Kada Di Pomate*.' Artinya, 'dalam persatuan dan kebersamaan ada kehidupan, sementara hidup dan berjalan sendiri-sendiri akan membawa pada kehancuran atau kematian' (Wawancara Demmaroa, 23 Agustus 2018).

Kata *Ada'* memiliki arti aturan atau kepercayaan yang harus ditaati manusia. Sementara kata *Tuo* berarti hidup. Jadi, *Ada' Tuo* berarti aturan hidup yang memberi perhatian pada nilai-nilai kehidupan. Prinsip *Ada' Tuo* ialah penyelesaian masalah tanpa mengorbankan atau memberatkan pihak tertentu. Prinsip tersebut diungkapkan dalam kalimat: "*ma'renden tedong*" atau "membawa kerbau" (Wawancara Maurids Genggong, 2018). Kerbau merupakan binatang yang digunakan sebagai simbol dalam proses penyelesaian konflik.

Pelaksanaan ritual adat, diberlakukan bagi setiap pihak yang dianggap bersalah dalam konflik. Tujuannya untuk membangun

perdamaian. *Ada' Tuo* dilaksanakan tanpa memandang latar belakang suku, agama, ras, budaya dan status sosial dalam masyarakat (Wawancara Silomba, 2018).

Prinsip utama dalam proses penyelesaian konflik masyarakat ialah penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia. Manusia tidak boleh melakukan pembalasan terhadap pembunuhan yang terjadi. Lebih lanjut, ia harus menggunakan tindakan simbolis dengan membawa seekor binatang sebagai bentuk pengakuan dan kesiapan untuk membangun perdamaian. Pelaksanaan ritual perdamaian *Merenden Tedong* didasarkan pada falsafah *Ada' Tuo* (Wawancara Maurids Genggong, 2018).

Adapun contoh konflik yang diselesaikan secara adat: *Sigaga* adalah pertengkaran antara dua orang atau lebih dengan melontarkan kata-kata kasar dan saling mengumpat di depan umum. *Sigaga* terjadi apabila seseorang merasa dirugikan oleh pihak lain. *Sigaga* biasanya diselesaikan oleh tokoh adat melalui musyawarah adat yang disebut dengan *Ma'bisara*. *Ma'bisara* berarti musyawarah yang dilakukan untuk mencapai kesepakatan damai bagi setiap pihak yang berkonflik dalam masyarakat.

Pihak yang dianggap bersalah dalam konflik, akan membangun perdamaian dengan tindakan ritual *Merenden Tedong* (Wawancara David, 2018).

Kada cisoya' adalah berupa tuduhan yang dinyatakan bagi seseorang yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Persoalan seperti ini, biasanya diselesaikan melalui musyawarah bersama para tokoh adat. Pihak yang dianggap bersalah akan melakukan permohonan maaf dengan membawa seekor kerbau (*Merenden Tedong*). Maksud membawa seekor kerbau adalah pemulihan nama baik bagi seseorang yang difitnah. Kerbau yang ada merupakan simbol, yang kemudian dikembalikan kepada pemiliknya (Wawancara Maurids Genggong, 2018).

Tomepeparita artinya seseorang yang melakukan perjinahan. Apabila seseorang telah melakukan perjinahan dengan anaknya atau saudaranya, maka dikorbankan seekor kerbau. Orang yang bersalah harus mengganti atau membayar harga kerbau tersebut. Apabila yang melakukan perjinahan masih sepupu satu atau dua kali, maka baju dari perempuan, topi dari laki-laki yang bersangkutan dan seekor anjing dihanyutkan ke sungai (Wawancara Matasak, 2018).

Persoalan *Kebule* atau hamil di luar nikah selalu diupayakan penyelesaiannya secara damai. Tokoh adat akan mendatangi rumah perempuan yang hamil untuk menanyakan kepastiannya. Selanjutnya tokoh adat mengutus beberapa orang ke rumah pihak laki-laki untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Pihak laki-laki akan melakukan permohonan maaf kepada tokoh adat. Mereka akan datang bersama dengan beberapa orang yang sudah diutus dengan membawa seekor hewan. Hewan itu, dapat berupa babi atau kerbau. Hewan tersebut akan disembelih dan dimakan secara bersama-sama. Ritual ini sekaligus sebagai upacara dan pengesahan pernikahan adat sebagai suami-istri (Wawancara Matasak, 2018).

Tomaboko atau pencurian dibagi menurut tingkatan-tingkatannya. Pencurian dikategorikan dari pencurian kecil sampai dengan pencurian besar (Wawancara Matasak, 2018). Setiap pencurian akan mendapatkan hukuman adat, sesuai dengan besar kecilnya tingkatan pencurian tersebut.

Ritual *Merenden Tedong* sebagai Tindakan Komunikatif Simbolis

Schrich menjelaskan bahwa tujuan ritual ialah mengkomunikasikan pesan pembentuk atau transformasi dalam

ruang sosial yang unik. Ritual merupakan tindakan yang dikomunikasikan melalui simbol, indra dan emosi daripada mengandalkan negosiasi melalui kata-kata dan pemikiran rasional. Lebih lanjut, Schrich menjelaskan bahwa ritual dan simbol adalah alat penting dalam membangun perdamaian. Ritual melibatkan komunikasi simbolis dan ruang sosial yang unik, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi identitas dan pandangan dunia. Dengan demikian, ritual adalah alat yang berguna dalam transformasi konflik yang didasarkan pada budaya setempat (Schrich, 2005).

Sesuai dengan Schrich, ritual *Merenden Tedong* merupakan tindakan komunikatif yang menggunakan simbol kerbau. Simbol kerbau berasal dari kearifan lokal yang digunakan untuk menyampaikan pesan perdamaian. Komunikasi simbolis ini mendahului komunikasi verbal. Melalui tindakan ritual simbolis ini telah mampu mentransformasi masyarakat yang mengalami konflik, sehingga dimampukan untuk membangun perdamaian.

SIMPULAN

Pelaksanaan ritual *Merenden Tedong* di Mamasa meliputi tahapan: mediasi, musyawarah, berjabat tangan dan berdoa, serta makan bersama. Tahapan tersebut sebagai upaya membangun perdamaian dan merekatkan persaudaraan. Tahapan ritual *Merenden Tedong* mengandung nilai-nilai spiritual yang berfungsi sebagai penyelesaian konflik sosial masyarakat Mamasa. Nilai-nilai spiritual yang terdapat di dalamnya berfungsi untuk membangun perdamaian. Nilai-nilai tersebut ialah: *Ma'bisara* yang berarti musyawarah untuk mencapai kesepakatan damai. *Ma'reden Tedong* atau membawa kerbau, sebagai tindakan ritual komunikasi simbolis untuk membangun perdamaian. *Sitayuk, Sikamasei, Sirande Maya-maya*, atau saling menghargai dan menghormati. *Mesa Kada di Potuo, patang Kada Di Pomate'* atau persatuan dan kebersamaan membawa kehidupan, sedangkan hidup dan berjalan sendiri-sendiri akan membawa pada kehancuran atau kematian." *Sipapada* yang artinya kesetaraan, dimana setiap orang dipandang dan diberlakukan secara sama dalam adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Boanergis, Y., Engel, J. D., & Samiyono, D. (2019). Tradisi Mitoni Sebagai Perekat Sosial Budaya Masyarakat Jawa. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(1), 49–62.
- Buijs, K. (2017). *Agama Pribadi dan Magi di Mamasa, Sulawesi Barat: Mencari Kuasa Berkat dan Dunia Dewa-dewa*. Makassar: Innawa.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Embon, D., & Suputra, I. G. K. A. (2018). Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(7), 1–10.
- Firdaus, A. (2019). Aktualisasi Nilai-nilai Multikultural Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Kuliah Studi Resolusi Konflik dan Pendidikan Multikultural. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(2), 209–226.
- Hidayah, M. N. (2018). Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja dalam Novel Puya ke puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Bapala*, 1(1), 1–10.
- Idrus, N. I. (2016). Mana' dan Éanan: Tongkonan, Harta Tongkonan, Harta Warisan, dan Kontribusi Ritual di Masyarakat Toraja. *Jurnal Etnosia*, 01.(02.), 12–26.
- Imanuella, S. K. (2017). Mangrara Banua Merawat Memori Orang Toraja (Upacara Penahbisan Tongkonan di Toraja, Sulawesi Selatan). *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(1), 22–34.
- Ishom, M. (2015). Paradigma Penyelesaian Sengketa Perbankan Syariah di Indonesia. *al Qisthas; Jurnal Hukum dan Politik*, 6(2), 165–184.
- Ismail, R. (2019). Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja "Aluk To Dolo" (Studi atas Upacara Kematian rambu Solok). *Religi*, XV(1), 87–106.
- Leibmann, L. (2007). *Restorative Justice: How it Works*. London: Jessica Kingsley Publisher.
- Mandadung, A. (2005). *Keunikan Budaya: Pitu Ulunna Salu Kondosapata Mamasa*. Mamasa.
- Moelong, L. J. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda.
- Muhlizi, A. F. (2019). Penguatan Peran Tokoh Adat Sebagai Paralegal dalam Memberikan Bantuan Hukum. *Jurnal Rechts Vinding Media Pembinaan Hukum Nasional*, 8(1), 127–146.

- Niman, E. M. (2019). Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 91-106.
- Rakhman, I. A. (2019). Islam dan Egalitarianisme : Ruang Terbuka Kesetaraan Gender. *at-tawil Jurnal Pengkajian Al-Quran dan At-Turat*, 1(1), 62-73.
- Rochmawati. (2017). Memudarnya Stratifikasi Sosial Berbasis Keturunan the Dynamics of Socio-Cultural Group in Makassar: the Eclipse of Ancestor-Based Social Stratification. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 19(2), 189-202.
- Samiyono, D. (2017). Membangun Harmoni Sosial:Kajian Sosiologi Agama tentang Kearifan Lokal sebagai Dasar Harmoni Sosial. *JWS:jurnal Sosiologi Walisongo*, 1(2), 195-206.
- Satriawan, I., Islami, M. N., & Lailam, T. (2019). Pencegahan Gerakan Radikalisme melalui Penanaman Ideologi Pancasila dan Budaya Sadar Konstitusi Berbasis Komunitas. *Jurnal Surya Masyarakat*, 1(2), 99-110. <https://doi.org/10.26714/jsm.1.2.2019.99-110>
- Schrich, L. (2005). *Ritual and Symbol in Peacebuilding*. America: Kumarin Press.
- Sirajuddin, Sitti Nurani, D. (2016). Beberapa Motivasi Masyarakat Toraja Memotong Ternak Kerbau pada Upacara Adat (Rambu Solo' an Rambu Tuka'). *e-Proceeding of Management ISSN: 2355-9357*, 3(1 April), 477-484. <https://doi.org/10.1037/cou0000103>.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susan, N. (2012). *Negara Gagal Mengelola Konflik: Demokrasi dan Tata Kelola Konflik di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yakin, A. Al. (2015). Eksistensi Nilai Sosial Ada' Tuo di Desa Batanguru Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa. *Jurnal Papatuzdu*, 10(1), 1-16.